

LESSON STUDY SEBAGAI SARANA MENINGKATKAN KOMPETENSI PENDIDIK¹

Herawati Susilo²

Lesson Study (LS) didefinisikan sebagai suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan, berlandaskan prinsip-prinsip kesejawatan untuk membangun masyarakat belajar. Melalui LS dapat ditingkatkan keempat kompetensi pendidik yaitu kompetensi kepribadian karena akan semakin meningkat motivasi pelakunya untuk berkembang, kompetensi sosial karena akan semakin kuat hubungan kesejawatan, kompetensi profesional karena akan semakin meningkat penguasaan materi ajar, dan kompetensi pedagogik karena akan semakin meningkat kemampuan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, mengamati kegiatan belajar, mewujudkan pembelajaran yang menyiapkan pebelajar untuk kehidupan masa depan, dan pada gilirannya memungkinkan perbaikan kualitas pembelajaran secara terus menerus. Di dalam melaksanakan LS dapat dipilih fokus permasalahan tertentu, misalnya bagaimana membelajarkan peserta didik secara kontekstual, mengembangkan keterampilan kreatif/inovatif, karakter peserta didik, pribadi yang mandiri dan bertanggungjawab, keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi. Agar dapat melaksanakan LS sebagai sarana peningkatan kompetensi pendidik, diperlukan komitmen sekelompok pendidik yang berniat melaksanakannya, dibuat aturan pelaksanaannya, dan diatur penjadwalan kegiatan agar pendidik dapat saling asih, asah, dan asuh. Resep jitu bagi mereka yang berniat melaksanakannya diringkas 5D, yaitu *desire* (keinginan yang kuat untuk mempelajarinya), *decision*

¹ Makalah disajikan dalam Seminar dan Lokakarya PLEASE 2013 di Sekolah Tinggi Theologi Aletheia Jalan Argopuro 28-34 Lawang, tanggal 9 Juli 2013.

² Prof. Dra. Herawati Susilo, M. Sc., Ph. D adalah dosen Jurusan Biologi di FMIPA dan Pascasarjana Universitas Negeri Malang sekaligus koordinator Program Perluasan dan Penguatan *Lesson Study* di LPTK (*Lesson Study Dissemination Program for Strengthening Teacher Education in Indonesia – LEDIPSTI*) dan salah seorang penulis buku *Lesson Study Berbasis Sekolah: Pendidik Konservatif menuju Pendidik Inovatif*.

(keputusan untuk mencobanya), *determination* (keteguhan hati untuk mempraktikkannya), *discipline* (ketertiban untuk mengadakan waktu bersama rekan seprofesi), dan *deed* (perbuatan, benar-benar melaksanakannya, tidak hanya sekedar wacana).

Kata-kata kunci: *Lesson Study*, peningkatan kompetensi pendidik.

Istilah *Lesson Study* (LS) pada saat ini sudah banyak dikenal karena memang diupayakan untuk dikenalkan ke sebanyak mungkin guru, calon guru, dan dosen di Indonesia, baik oleh Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Pendidikan (Ditjen PMPTK), Direktorat Ketenagaan (Ditnaga), maupun Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Belmawa), Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti), Kementerian Pendidikan Nasional. Harapannya, makin banyak calon guru, guru, dan dosen di Indonesia yang mau belajar melaksanakan *Lesson Study* karena sudah diyakini bahwa LS ini merupakan sarana yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan kompetensi pendidik.

Pada tanggal 2 Mei 2010, pemerintah mencanangkan tema: Pendidikan Karakter Menuju Peradaban Bangsa sebagai program jangka panjang yang perlu ditindaklanjuti oleh guru dan pendidik lainnya. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional **berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa**. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi **manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab**. Hal ini memunculkan masalah baru bagi pendidik, bagaimana memasukkan pendidikan karakter ini dalam pembelajaran? Salah satu cara yang dapat ditempuh pendidik untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan melaksanakan kegiatan *Lesson Study*.

Saya berkeyakinan bahwa LS ini selain dapat digunakan untuk sarana saling belajar mengenai bagaimana memasukkan pendidikan karakter dalam pembelajaran, LS juga merupakan sarana yang ampuh untuk mengembangkan karakter pendidik. Hal ini karena walaupun kelihatannya mudah dan sederhana, LS ini menuntut komitmen yang

tinggi agar dapat dilaksanakan oleh pendidik. Tanpa komitmen yang tinggi, mustahil LS dapat dilaksanakan. Pendidik juga dapat mengajak calon pendidik untuk melaksanakan LS. Calon pendidik dapat diajak melaksanakan LS dalam mata kuliah yang melatih mereka menjadi pendidik, misalnya Strategi Belajar Mengajar, atau mata kuliah Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).

Bagaimana pendidik dapat berkomitmen melaksanakan LS? Syarat utamanya adalah sikap positif pendidik terhadap LS dan terhadap kerjanya sebagai pendidik. Pendidik dapat berkomitmen dalam melaksanakan LS apabila di dalam hatinya ada kemauan yang kuat untuk memajukan anak bangsa karena cintanya pada bangsa dan negara ini. Pendidik yang cocok untuk melaksanakan LS adalah yang memiliki semangat “melayani” anak didiknya. Agar dapat melayani, menurut pak Sugiyanto (dikemukakan sebagai anggota *team teaching* dengan penulis di kelas Problematik Pendidikan IPA SMP, 14 Oktober 2009) seorang pendidik perlu terlebih dahulu memiliki 3 sikap: 1) rendah hati: artinya tidak merasa seolah-olah dia yang paling pintar di kelas, merasa superior terhadap siswanya; 2) menghormati: artinya tidak menganggap siswanya tidak tahu apa-apa mengenai pembelajaran yang akan dibelajarkan hari itu, karena sebenarnya siswanya sudah memiliki pengetahuan awal mengenai materi yang akan dibelajarkan; dan 3) rasa cinta untuk belajar bersama siswanya, saling asah, saling asih, dan saling asuh, karena di mata Tuhan pendidik dan siswa sama-sama sebagai pebelajar. Dengan semangat mau “melayani” inilah maka pendidik akan mampu berkomitmen, artinya mau menyediakan tenaga, waktu, dan pikirannya untuk melaksanakan LS.

Makalah ini membahas mengenai apa LS, mengapa LS, dan bagaimana melaksanakan LS berupa beberapa petunjuk praktis pelaksanaan LS yang telah dikembangkan di Indonesia. Berikutnya diuraikan mengapa LS dapat menjadi sarana pengembangan kompetensi pendidik yang dilengkapi dengan upaya-upaya yang telah dilaksanakan penulis dalam memperkenalkan *Lesson Study* ke pendidik dan calon pendidik Biologi.

Apa Lesson Study?

Lesson Study diartikan sebagai suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan, berlandaskan prinsip-prinsip kesejawatan dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar. *Lesson Study* adalah suatu pendekatan peningkatan kualitas pembelajaran yang awal mulanya berasal dari Jepang. Kata atau istilah Jepang untuk ini adalah "*Jugyokenkyu*" (Yoshida, 1999 dalam Lewis, 2002). *Lesson Study* ini mulai dipelajari di Amerika sejak dilaporkannya hasil *Third International Mathematics and Science Study* (TIMSS) pada tahun 1996. Dalam Laporan TIMSS itu siswa Jepang, punya ranking tinggi dalam matematika dan diduga salah satu faktor pendukungnya adalah *Jugyokenkyu* tersebut (Wang-Iverson, 2002). Orang Amerika menyebutnya sebagai *Lesson Study*, karena itu saya juga menyebutnya dalam bahasa Indonesia sebagai "Kaji Pembelajaran", sementara pak Istamar Syamsuri (Dekan FMIPA UM tahun 2008-2012) lebih senang memakai istilah "Studi Pembelajaran". Sampai saat ini istilah Indonesianya belum lazim dipakai karena sudah terlanjur lebih disukai penyebutan dengan istilah bahasa Inggrisnya.

Lesson Study adalah suatu bentuk utama peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan kompetensi pendidik yang dipilih oleh pendidik-pendidik Jepang. Dalam melaksanakan *Lesson Study*, pendidik-pendidik secara kolaboratif 1) mempelajari kurikulum, dan merumuskan tujuan pembelajaran dan tujuan pengembangan kecakapan hidup siswa, 2) merancang pembelajaran untuk mencapai tujuan tersebut, 3) melaksanakan dan mengamati suatu *research lesson* ("pembelajaran yang dikaji") untuk kemudian 4) melakukan refleksi untuk mendiskusikan pembelajaran yang dikaji dan menyempurnakannya, dan merencanakan pembelajaran berikutnya.

Lesson Study telah dilaksanakan di Indonesia sejak tahun 2006 melalui Program SISTTEMS (*Strengthening In-Service Teacher Training of Mathematics and Science Education at Secondary Level*) yang didukung Direktorat PMPTK, DIKTI, dan JICA. *Lesson Study* awalnya dilakukan terutama di tiga kota yaitu Sumedang, di dalam kolaborasi

dengan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, Bantul, kolaborasi dengan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), dan Pasuruan, kolaborasi dengan Universitas Negeri Malang (UM). Menurut Ibrohim (2010), saat ini *lesson study* telah diadopsi oleh tiga direktorat, yakni Direktorat Ketenagaan – DIKTI, Direktorat Pembinaan Diklat (Bindiklat) dan Direktorat Tenaga Pendidik (Tendik) – PMPTK. DIKTI melalui Ditnaga (2008-2010) melaksanakan suatu Program Perluasan *Lesson Study* untuk LPTK di Indonesia (direncanakan 2008-2015). Dalam program ini UM, UNY dan UPI ditunjuk sebagai universitas pendamping bagi LPTK lain. Mulai tahun 2011, Program Perluasan dan Penguatan *Lesson Study* untuk LPTK yang dalam bahasa Inggrisnya disebut LEDIPSTI (***Lesson Study Dissemination Program for Strengthening Teacher Education in Indonesia***) tidak lagi di bawah Ditnaga, tetapi dialihkan di bawah pembinaan Belmawa (Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan). Sementara PMPTK sedang mengembangkan Program BERMUTU (***Better Education through Reformed Management and Universal Teacher Upgrading***) bekerjasama dengan Bank Dunia dan Pemerintah Belanda (2008-2013) yang diterapkan di 75 Kota/Kabupaten dalam 16 Provinsi. Selain itu Program SISTTEMS yang telah berakhir pada bulan Oktober 2008, berikutnya telah dikembangkan menjadi program baru yang diberi nama Program PELITA (*Program for Enhancing Quality of Junior Secondary Education*) atau Program Peningkatan Kualitas Pendidikan SMP dan MTs. Program yang dilaksanakan Tahun 2009-2012 memperluas daerah binaannya, yakni selain tiga kabupaten lama di Jawa juga meliputi Kota Padang, Kabupaten Minahasa Utara, Kabupaten Banjar Baru dan Provinsi Banten. Khusus Banten mengembangkan Program PSBM (*Participatory School-Based Management*).

Menurut Styler dan Hiebert (dalam Sparks, 1999) *Lesson Study* adalah suatu proses kolaboratif di mana sekelompok pendidik mengidentifikasi suatu masalah pembelajaran, merancang suatu skenario pembelajaran (yang meliputi kegiatan mencari buku dan artikel mengenai topik yang akan dibelajarkan); membelajarkan siswa sesuai skenario (salah seorang pendidik melaksanakan pembelajaran sementara yang lain mengamati), mengevaluasi dan merevisi skenario pembelajaran, membelajarkan lagi skenario pembelajaran yang telah

direvisi, mengevaluasi lagi pembelajaran dan membagikan hasilnya dengan pendidik-pendidik lain (mendiseminasikannya).

Mengapa Lesson Study?

Lesson Study dipilih karena selama ini jenis *In-service training* (INSET) atau pelatihan untuk meningkatkan kemampuan, yang dilakukan dalam masa orang tersebut sedang/sudah menjalankan tugasnya yang banyak dilakukan oleh berbagai lembaga di bawah naungan Depdiknas ternyata belum mampu secara optimal meningkatkan kualitas pendidikan seperti yang diharapkan. Tujuan umum INSET yaitu membantu pendidik memperbaiki kualitas mengajar untuk meningkatkan karir/profesinya dengan mendorong mereka untuk selalu bekerja sama antara mereka sendiri selama ini belum tercapai melalui berbagai jenis pelatihan lain. Pelatihan itu belum berhasil karena perencanaan dan pelaksanaan pelatihan tidak mendukung terhadap pencapaian tujuan, materi pelatihan tidak sesuai dengan kebutuhan pendidik, dan pelaksanaan pelatihan kurang didukung oleh sarana yang memadai (Soenarto, 2000 dalam Ibrohim, 2008).

Penyebab lain kurang berhasilnya pelatihan adalah implementasi hasil pelatihan oleh pendidik dalam kelas masih kurang maksimal; masih lemahnya sistem monitoring dan evaluasi implementasi hasil pelatihan oleh pendidik, baik oleh pengawas, kepala sekolah, atau pihak pejabat di Dinas Pendidikan yang berwenang; dan masih lemahnya motivasi dan minat pendidik untuk terus mengembangkan diri dan berprestasi. Pemikiran lain bahwa pelatihan/penataran yang selama ini dilakukan belum berdampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran sebab: (1) pelatihan tidak berbasis masalah nyata di kelas. (2) hasil pelatihan hanya berupa pengetahuan saja tidak ada tindak lanjutnya di kelas yang nyata secara kontinyu dan berkelanjutan. Berdasarkan kenyataan seperti di atas, saat ini telah diadopsi suatu model pelatihan pendidik yang berbasis pada kebutuhan riil pendidik di sekolah dan dilaksanakan di sekolah tanpa harus meninggalkan sekolah. Model yang dimaksud adalah kegiatan *Lesson Study*.

Lesson Study dapat dilakukan oleh sekelompok pendidik mata pelajaran. Hal ini merupakan salah satu wujud dari pembentukan

komunitas belajar di MGMP. Terbentuknya komunitas belajar merupakan sarana untuk pengembangan diri setiap pendidik. Di samping itu *Lesson Study* dan pengembangan komunitas belajar di MGMP akan meningkatkan rasa kebersamaan dan kesejawatan antarpendidik. Kegiatan seperti ini akan sangat bermanfaat bagi masing-masing pendidik yang terlibat di dalamnya. Karena itu, *Lesson Study* dapat dijadikan salah satu alternatif sarana bagi pendidik agar dapat saling membina dan mengembangkan profesi mereka karena dapat dilakukan bersama dengan rekan pendidik lain sehingga mereka dapat saling menyemangati, secara rutin, terus menerus, berbasis pada kebutuhan riil pendidik dalam mengembangkan pembelajaran, dan bertempat di MGMP (disebut LSMGMP). *Lesson Study* juga dapat dilaksanakan di sekolah oleh MGMPs ataupun oleh beberapa pendidik yang tidak sebidang studi. LS semacam ini disebut sebagai *Lesson Study* Berbasis Sekolah (LSBS).

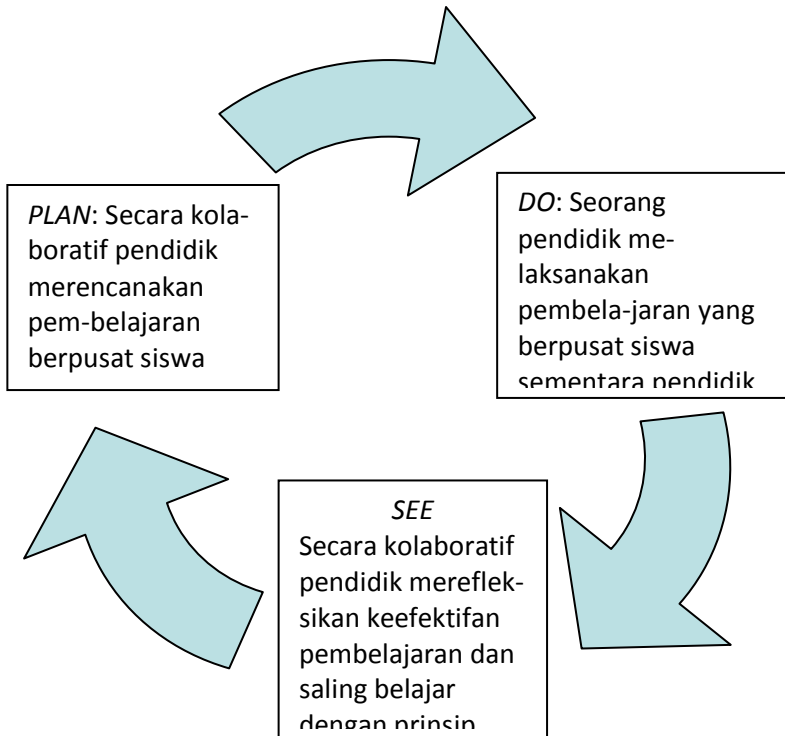
Bagaimana Melaksanakan Lesson Study?

Pelaksanaan *Lesson Study* ditekankan pada 3 tahap yaitu **Plan** (merencanakan atau merancang), **Do** (melaksanakan), dan **See** (mengamati, dan sesudah itu merefleksikan hasil pengamatan) (Sutopo dan Ibrohim, 2006). Siklus pengkajian pembelajaran dilaksanakan dalam tiga tahapan, seperti diperlihatkan dalam Gambar 1.

Tahap perencanaan (**Plan**) bertujuan untuk menghasilkan rancangan pembelajaran yang diyakini mampu membelajarkan siswa secara efektif serta membangkitkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Perencanaan ini dilakukan secara kolaboratif oleh beberapa orang pendidik yang termasuk dalam suatu kelompok *Lesson Study* (jumlah bervariasi 6-10 orang). Biasanya ditetapkan dulu siapa pendidik yang akan menjadi Pengajar (Guru Model), kemudian guru model menyusun RPPnya. Para pendidik kemudian bertemu dan berbagi ide menyempurnakan rancangan pembelajaran yang sudah disusun guru model untuk menghasilkan cara pengorganisasian bahan ajar, proses pembelajaran, maupun penyiapan alat bantu pembelajaran yang dianggap paling baik. Semua komponen yang tertuang dalam rancangan pembelajaran ini kemudian disimulasikan sebelum

dilaksanakan dalam kelas. Pada tahap ini juga ditetapkan prosedur pengamatan dan instrumen yang diperlukan dalam pengamatan.

Tahap pelaksanaan (**Do**) dimaksudkan untuk menerapkan rancangan pembelajaran yang telah direncanakan. Salah satu anggota kelompok berperan sebagai guru model dan anggota kelompok lainnya mengamati. Fokus pengamatan diarahkan pada kegiatan belajar siswa dengan berpedoman pada prosedur dan instrumen yang telah disepakati pada tahap perencanaan, bukan pada penampilan pendidik yang sedang bertugas mengajar. Selama pembelajaran berlangsung, para pengamat tidak diperkenankan mengganggu proses pembelajaran walaupun mereka boleh merekamnya dengan kamera video atau kamera digital. Tujuan utama kehadiran pengamat adalah belajar dari pembelajaran yang sedang berlangsung.



Gambar 1. Siklus Pengkajian Pembelajaran dalam *Lesson Study* di Indonesia.

Tahap pengamatan dan refleksi (**See**) dimaksudkan untuk menemukan kelebihan dan kekurangan pelaksanaan pembelajaran. Pendidik yang bertugas sebagai guru model mengawali diskusi dengan menyampaikan kesan dan pemikirannya mengenai pelaksanaan pembelajaran. Kesempatan berikutnya diberikan kepada pendidik yang bertugas sebagai pengamat. Selanjutnya pengamat dari luar juga mengemukakan apa **Lesson Learned** yang dapat diperoleh dari pembelajaran yang baru berlangsung. Kritik dan saran disampaikan secara bijak tanpa merendahkan atau menyakiti hati pendidik yang membelajarkan, semuanya demi perbaikan praktik ke depan. Berdasarkan semua masukan dapat dirancang kembali pembelajaran berikutnya yang lebih baik.

Memulai *Lesson Study* di Suatu Sekolah/Wilayah Menurut Lewis (2002).

Lewis (2002) menguraikan secara rinci bagaimana caranya memulai suatu *Lesson Study* di suatu sekolah atau wilayah dengan menjelaskan 6 tahapannya yaitu (1) membentuk kelompok *Lesson Study*, (2) memfokuskan *Lesson Study*, (3) merencanakan *Research Lesson*, (4) mengajar dan mengamati *Research Lesson*, (5) mendiskusikan dan menganalisis *Research Lesson*, dan (6) merefleksikan *Lesson Study*. Berikut ini uraian rinci masing-masing tahapan.

- **Membentuk Kelompok *Lesson Study***

Setidak-tidaknya ada empat kegiatan yang perlu dilakukan dalam membentuk kelompok *Lesson Study*. Keempat kegiatan tersebut adalah (1) merekrut anggota kelompok, (2) membuat komitmen untuk menyediakan waktu khusus, (3) menyusun jadwal pertemuan, dan (4) menyetujui “aturan main” kelompok.

Anggota kelompok *Lesson Study* pada dasarnya dapat direkrut dari pendidik, dosen, pejabat pendidikan, dan/atau pemerhati pendidikan. Kriteria sangat penting adalah bahwa

mereka mempunyai komitmen, minat, dan kemauan untuk melakukan inovasi dan memperbaiki kualitas pendidikan.

Setiap anggota kelompok *Lesson Study* harus memiliki komitmen untuk menyediakan waktu khusus untuk mewujudkan atau mengimplementasikan *Lesson Study*. Para anggota kelompok ini biasanya menyelenggarakan pertemuan-pertemuan rutin baik satu hingga empat kali sebulan selama beberapa bulan dalam suatu semester maupun dalam suatu tahun ajaran tertentu. Pertemuan-pertemuan anggota kelompok dapat sangat sering dan beragam. Oleh sebab itu sangat diperlukan adanya jadwal yang harus ditaati oleh setiap anggota kelompok. Yoshida menyarankan setiap *Research Lesson* diajarkan 2 – 3 kali di kelas yang berbeda, jadi perlu dijadwalkan. Jadwal itu juga akan sangat berguna dalam mengatur semua tugas yang terkait dengan kegiatan anggota kelompok, termasuk tugas mengajar rutin.

Seluruh anggota kelompok perlu menyepakati “aturan main” kelompok, antara lain bagaimana cara mengambil keputusan kelompok, bagaimana membagi tanggung jawab antar anggota kelompok, penggunaan waktu, dan bagaimana menyampaikan saran. Juga bagaimana menetapkan siapa yang menjadi fasilitator diskusi.

- **Memfokuskan *Lesson Study***

Pada langkah ini ada tiga kegiatan yang dapat dilakukan yaitu (1) menyepakati tema penelitian (*research theme*), fokus penelitian, atau tujuan utama penelitian; (2) memilih mata pelajaran; serta (3) memilih topik (*unit*) dan pelajaran (*lesson*) untuk istilah kita: memilih Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar atau Indikator Pencapaian Kompetensi Dasar.

Terkait dengan penentuan tema penelitian suatu *Lesson Study* perlu diperhatikan tiga hal. *Pertama*, bagaimana kualitas aktual para siswa saat sekarang. *Kedua*, apa kualitas ideal para siswa yang diinginkan di masa mendatang. Terakhir, adakah

kesenjangan antara kualitas ideal dan kualitas aktual para siswa yang menjadi sasaran *Lesson Study*. Kesenjangan inilah yang dapat diangkat menjadi bahan tema penelitian.

Mata pelajaran yang digunakan untuk *Lesson Study* ditentukan oleh anggota kelompok. Untuk tingkat atau jenjang SMP, anggota kelompok bisa memilih mata pelajaran Bahasa, IPA, IPS, Matematika, atau yang lainnya. Sebagai panduan untuk memilih mata pelajaran, dapat digunakan tiga pertanyaan berikut. *Pertama*, mata pelajaran apa yang paling sulit bagi siswa. *Kedua*, mata pelajaran apa yang paling sulit diajarkan oleh pendidik. *Ketiga*, mata pelajaran apa yang ada pada kurikulum baru yang ingin dikuasai dan dipahami oleh pendidik.

Setelah menentukan tema dan mata pelajaran, langkah berikutnya adalah memilih topik dan pelajaran. Topik yang dipilih sebaiknya adalah topik yang menjadi dasar bagi topik belajar berikutnya, topik yang selalu sulit bagi siswa atau tidak disukai siswa, topik yang sulit diajarkan atau tidak disukai oleh pendidik, atau topik yang baru dalam kurikulum. Setelah topik dipilih, kita menetapkan tujuan topik tersebut. Berdasarkan tujuan topik ini ditetapkan beberapa pengalaman belajar yang akan menunjang tercapainya tujuan topik tersebut.

- **Merencanakan *Research Lesson***

Di dalam merencanakan suatu *research lessons* dilaksanakan tiga tahapan kegiatan yaitu (1) mengkaji pelajaran-pelajaran yang sedang berlangsung atau yang sudah ada, (2) mengembangkan suatu **rencana untuk memandu siswa belajar** (*plan to guide learning*), dan kalau mungkin (3) mengundang pakar.

Pendidik yang akan melakukan *Lesson Study* hendaknya tidak memulainya dari nol, tetapi dengan memanfaatkan apa yang sudah ada atau rencana yang sudah dibuat sebelumnya.

Rencana untuk memandu siswa belajar akan memandu pelaksanaan pembelajaran, pengamatan, dan diskusi tentang *research lesson* serta mengungkap temuan yang muncul selama *Lesson Study* berlangsung. Suatu **rencana *research lesson*** menjawab pertanyaan sangat penting yaitu “perubahan-perubahan apa yang akan terjadi pada siswa selama pembelajaran berlangsung dan apa yang akan memotivasi mereka?”

Rencana *research lesson* ini biasa ditulis dalam suatu tabel yang memuat tiga atau empat kolom. Kolom-kolom tersebut memuat:

- a) pertanyaan, masalah, dan kegiatan yang harus dikemukakan oleh pendidik
- b) antisipasi jawaban-jawaban siswa
- c) jawaban-jawaban yang direncanakan pendidik untuk siswa
- d) butir-butir yang perlu dicatat selama pelajaran (atau “evaluasi”)

Daftar pertanyaan berikut mungkin dapat membantu untuk memandu perencanaan *research lesson*.

1. Apa yang saat ini dipahami oleh siswa tentang topik ini?
2. Apa yang diinginkan untuk dipahami siswa pada akhir pembelajaran?
3. Apa rentetan pertanyaan dan pengalaman yang akan mendorong para siswa untuk berpindah dari pemahaman awal menuju pemahaman yang diinginkan?
4. Bagaimana para siswa akan menjawab pertanyaan dan beraktivitas pada pembelajaran tersebut? Apa masalah dan miskonsepsi yang akan muncul? Bagaimana pendidik akan menggunakan ide dan miskonsepsi untuk meningkatkan pelajaran tersebut?
5. Apa yang akan membuat pelajaran ini mampu memotivasi dan bermakna bagi siswa?
6. Apa bukti tentang belajar siswa, motivasi siswa, perilaku siswa yang harus dikumpulkan agar pendidik dapat mendiskusikan pembelajaran itu dan membahasnya

dalam tema penelitian yang lebih luas? Apa sajakah format pengumpulan data yang diperlukan?

Elemen berikutnya dari daerah lingkaran sepusat tadi adalah **rencana unit**. Unit ini lebih luas dari *research lesson*. Rencana unit menunjukkan bagaimana *research lesson* yang diamati sesuai dengan serangkaian pelajaran. Bagian terakhir dari rencana memandu belajar adalah tema penelitian. Tema penelitian ini telah dikemukakan di depan. Tema penelitian dan pelajaran mempunyai hubungan yang erat.

Bagian dari merencanakan pembelajaran adalah membuat rencana untuk pengumpulan data. Hal ini juga merupakan suatu elemen penting dalam menyusun rencana untuk memandu siswa belajar. Seperti telah dikemukakan di depan, salah satu kolom rencana *research lesson* memuat “*point to notice*” atau “*evaluation*”. Kolom ini memandu pengamat untuk memperhatikan aspek-aspek khusus dari pelajaran. Anggota kelompok *Lesson Study* dan pendidik-pendidik biasanya diberikan tugas dan format pengumpulan data untuk membantu mereka dalam mengumpulkan data. Pengumpulan data itu biasanya dikaitkan dengan suatu denah tempat duduk siswa, daftar anggota setiap kelompok siswa, catatan tentang pemikiran awal siswa, daftar cek untuk mencatat hal-hal penting tentang karya siswa, catatan tentang partisipasi setiap anggota dari suatu kelompok kecil, atau data lainnya yang sesuai dan diperlukan.

Data yang dikumpulkan selama *Lesson Study* biasanya memuat bukti tentang belajar, motivasi, dan iklim sosial. Walaupun pengumpulan data biasanya lebih difokuskan pada siswa tetapi pengumpulan data juga biasa dilakukan untuk mencatat ucapan atau ceramah pendidik dan waktu yang digunakan pendidik pada setiap elemen pelajaran.

Satu bagian penting lagi dan yang patut dipertimbangkan dalam merencanakan *research lesson* adalah mengundang pakar dari luar. Mereka bisa berasal dari pendidik atau peneliti

yang memiliki pengetahuan tentang bidang studi yang dipelajari dan atau bagaimana mengajar bidang studi tersebut. Keterlibatan pakar dari luar ini akan lebih efektif jika sudah berlangsung sejak awal. Dengan cara ini, pakar tersebut mempunyai kesempatan dalam membantu merancang pelajaran, memberi saran tentang sumber-sumber kurikulum, dan bertindak sebagai komentator terhadap *research lesson*.

- **Membelajarkan dan Mengamati *Research Lesson***

Sekarang *research lesson* yang sudah direncanakan sudah dapat diimplementasikan dan diamati. Pendidik yang sudah ditunjuk dan disepakati menjadi guru model melaksanakan tugas untuk membelajarkan *lesson* yang sudah ditetapkan, sedangkan anggota kelompok yang lain mengamati *lesson* tersebut. Pengamat akan mengumpulkan data yang diperlukan selama pembelajaran berlangsung. Untuk mendokumentasikan *research lesson* biasanya dapat dilakukan dengan menggunakan *audiotape*, *videotape*, *handycam*, kamera, karya siswa, dan catatan observasi naratif. Peranan pengamat selama *Lesson Study* adalah mengumpulkan data dan bukan membantu siswa. Para siswa harus diberitahu lebih dahulu bahwa pengamat atau pendidik lain di kelas mereka itu hanya bertugas untuk mempelajari pembelajaran yang berlangsung dan bukan untuk membantu mereka.

Selanjutnya, setiap anggota kelompok *Lesson Study* sebaiknya diberi tugas dan tanggung jawab tertentu. Di antara mereka ada yang bertugas misalnya untuk memperoleh materi yang dibutuhkan dalam pembelajaran, mengkopi rencana pembelajaran untuk pengamat, mencatat hasil-hasil diskusi setelah pembelajaran, dan memfasilitasi diskusi setelah pembelajaran.

- **Mendiskusikan dan Menganalisis *Research Lesson***

Research lesson yang sudah diimplementasikan perlu didiskusikan dan dianalisis. Hal ini perlu dilakukan, karena hasil diskusi dan analisis tersebut dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk perbaikan atau revisi *research lesson*. Dengan demikian *research lesson* diharapkan akan menjadi lebih sempurna, efektif dan efisien.

Diskusi dan analisis tentang *research lesson* sebaiknya memuat butir-butir: (1) Refleksi guru model, (2) Latar belakang anggota kelompok *Lesson Study*, (3) Presentasi dan diskusi tentang data dari *research lesson*, (4) Diskusi umum, (5) Komentator dari luar (opsional), dan (6) Ucapan terimakasih (Lewis, 2002:69).

Beberapa bagian penting dan berguna dari panduan diskusi pembelajaran adalah sebagai berikut:

Pertama, guru model yang mengajar *research lesson* diberi kesempatan menjadi pembicara pertama dan mempunyai kesempatan untuk mengemukakan semua kesulitan dalam pembelajarannya sebelum kesulitan tersebut dikemukakan oleh yang lain. **Kedua**, sebagai suatu aturan main, pembelajaran yang disampaikan merupakan milik semua anggota kelompok *Lesson Study*. Ini adalah pelajaran “kita”, bukan pelajaran “saya”, dan hal ini direfleksikan dalam setiap keterangan masing-masing anggota kelompok. Anggota kelompok berasumsi bahwa mereka bertanggung jawab untuk menjelaskan pemikiran dan perencanaan yang ada pada pelajaran tersebut. **Ketiga**, guru model atau para pendidik yang merencanakan pelajaran itu sebaiknya menceritakan mengapa mereka merencanakan itu, perbedaan antara apa yang mereka rencanakan dan apa yang sesungguhnya terjadi, serta aspek-aspek pembelajaran yang mereka inginkan agar para pengamat mengevaluasinya. **Keempat**, diskusi berfokus pada data

yang dikumpulkan oleh para pengamat. Para pengamat membicarakan secara spesifik tentang percakapan dan karya siswa yang mereka catat. Pengamat tidak membicarakan tentang kualitas pembelajaran berdasarkan kesan mereka tetapi mereka membicarakan fakta yang ditemukan. Kelima, waktu diskusi terbatas; oleh sebab itu terdapat kesempatan yang terbatas untuk penyimpangan (Lewis, 2002:69).

Diskusi dan analisis *research lesson* ini dilaksanakan segera, pada hari yang sama, setelah *research lesson* diimplementasikan. Hal ini perlu diupayakan sedapat mungkin, sebab hasil diskusi dan analisis ini dapat digunakan dan dipertimbangkan sebagai bahan untuk merevisi pelajaran/unit/pendekatan pembelajaran.

Merefleksikan *Lesson Study* dan Merencanakan Tahap-tahap Berikutnya

Dalam merefleksikan *Lesson Study* hal yang perlu dilakukan adalah memikirkan tentang apa-apa yang sudah berlangsung dengan baik sesuai dengan rencana dan apa-apa yang masih perlu diperbaiki. Sekarang tiba saatnya untuk berpikir tentang apa yang harus dikerjakan selanjutnya oleh kelompok *Lesson Study*. Apakah anggota kelompok berkeinginan untuk membuat peningkatan agar pembelajaran ini menjadi lebih baik? Apakah anggota-anggota yang lain dari kelompok *Lesson Study* ini berkeinginan untuk mengujicobakan pembelajaran ini pada kelas mereka sendiri? Apakah anggota kelompok *Lesson Study* puas dengan tujuan-tujuan *Lesson Study* dan metode operasi kelompok? (Lewis, 2002:71).

Pertanyaan-pertanyaan berikut juga dapat membantu pendidik dalam melakukan refleksi terhadap siklus *Lesson Study* maupun memikirkan langkah yang akan dilakukan berikutnya. Pertanyaan tersebut antara lain adalah (1) apa yang berguna atau bernilai tentang *Lesson Study* yang dikerjakan bersama?, (2) apakah *Lesson Study* membimbing pendidik untuk berpikir dengan cara baru tentang praktik pembelajaran sehari-hari?, (3) apakah *Lesson Study* membantu

mengembangkan pengetahuan pendidik tentang mata pelajaran serta pengetahuan tentang belajar dan perkembangan siswa?, (4) apakah tujuan *Lesson Study* menarik bagi semua pendidik?, (5) apakah pendidik bekerja bersama-sama dalam suatu cara yang bersifat produktif dan suportif?, (6) sudahkah pendidik membuat kemajuan terhadap tujuan *Lesson Study* secara menyeluruh?, (7) apakah semua anggota kelompok sudah merasa terlibat dan berguna?, dan (8) apakah pihak yang bukan peserta merasa terinformasikan dan terundang dalam kegiatan *Lesson Study* ini? (Lewis, 2002:71).

Beberapa Petunjuk Praktis Pelaksanaan Lesson Study yang telah dikembangkan di Indonesia.

Pada kegiatan "*Plan*", hal-hal yang dipersiapkan adalah:

- Memilih materi/KD yang akan digunakan untuk *open class*
- *Menentukan jadwal open class*
- Merencanakan pembelajaran: menyusun RPP, LKS, evaluasi, media/alat yang diperlukan.
- Menentukan pendidik (PENDIDIK MODEL) yang akan *open class*
Menentukan moderator dan notulis.

Beberapa pertanyaan yang menjadi panduan dalam observasi kegiatan "*Do*" di Indonesia misalnya:

1. Kapan siswa berkonsentrasi belajar? Apa penyebabnya?
2. Kapan siswa berhenti konsentrasi? Apa penyebabnya?
3. Apakah pembelajaran efektif sampai pada tercapainya tujuan pembelajaran?
4. Apakah lembar kerja siswa efektif membuat siswa belajar, kreatif dan menemukan konsep dan melatih keterampilan?
5. Apakah interaksi antara siswa dalam belajar kelompok efektif?
6. Apakah setiap individu telah belajar?

Rambu-Rambu Observasi Bagi *Observer* yang telah dikembangkan sebagai berikut.

1. Tidak diperkenankan mengganggu siswa dan pendidik (mengajari siswa, bicara sesama *observer* dan pendidik, memotret dengan menggunakan blitz)
2. Posisi *observer* tidak mengganggu pandangan siswa atau guru model. *Observer* dapat melihat wajah siswa. *Observer* dapat mendekat kepada siswa (tanpa menyentuh ketika siswa kerja kelompok)
3. Tidak diperkenankan keluar masuk kelas
4. Tidak diperkenankan duduk-duduk saja
5. Mencatat: kapankah siswa mulai konsentrasi dan apa penyebabnya, kapankah siswa berhenti konsentrasi dan apa penyebabnya, atau bagaimana interaksi antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan pendidik, atau antara siswa dengan bahan ajar/lingkungan.

Ada beberapa alternatif Format Observasi yang dapat dipilih, yaitu misalnya sebagai berikut.

LEMBAR OBSERVASI LS

Hari/Tanggal :
Bidang Studi :
Konsep :
Metode Pembelajaran:
Pendidik Pengajar :
Asal Sekolah :
Waktu :
Tempat :

1. Kapan siswa mulai berkonsentrasi belajar?

.....

2. Kapan siswa mulai tidak berkonsentrasi belajar?

.....

3. Apa kelebihan yang dimiliki guru model saat proses pembelajaran yang dapat ditiru?

.....

4. Pengalaman berharga apakah yang saudara peroleh dari kegiatan pembelajaran ini?

.....

Nama *Observer*:

Asal Sekolah :

Pengalaman Mengajar: tahun

Berdasarkan format observasi, kita dapat melihat bahwa fokus pengamatan saat kegiatan LS adalah siswa, bukan guru model. Namun demikian guru model dan Pengamat dapat melihat dan belajar dalam hal:

- 1) Bagaimana mengupayakan siswa berkonsentrasi dalam proses pembelajaran,
- 2) Kegiatan apa yang tidak seharusnya dilakukan saat pembelajaran yang membuat siswa tidak berkonsentrasi,
- 3) Keunggulan-keunggulan apakah yang dimiliki guru model sehingga proses pembelajaran dapat membuat siswa belajar bagaimana belajar, dan dari kegiatan LS.

Perilaku siswa mulai konsentrasi misalnya: Siswa bertanya kepada guru model, siswa berdiskusi dengan teman kelompoknya, siswa memikirkan pertanyaan guru model, melakukan percobaan, menyelesaikan tugas-tugas. Perilaku siswa berhenti konsentrasi misalnya: kesulitan mengerjakan tugas, tidak memperhatikan, tidak melakukan kegiatan (diam), bergurau dengan temannya, tidak memahami pertanyaan guru model, tidak dapat menggunakan alat percobaan.

Pada kegiatan Refleksi, hal-hal yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- Dilakukan setelah *do*, melibatkan semua *observer*
- Mendiskusikan temuan baik yang telah berhasil maupun yang bermasalah
- Mengidentifikasi masalah siswa ketika mengikuti pelajaran, menganalisis penyebabnya dan mendiskusikan alternatif penyelesaiannya
- Bukan mengomentari dan bukan mengevaluasi cara guru model mengajar, tetapi menyampaikan fakta di kelas mengenai siswa belajar.
- Memberi sanjungan dan sedikit kritikan, bila ada kritikan disampaikan dengan cara yang santun tidak menggurui, tidak menyakitkan hati.

Sedangkan teknik refleksinya sebagai berikut.

- 1) Refleksi dipimpin oleh seorang moderator (salah satu *observer*, kepala sekolah) dan disertai notulis. Posisi tempat duduk refleksi dibuat bundar/melingkar saling berhadapan sehingga terkesan penuh kekeluargaan
- 2) Moderator memperkenalkan semua *observer* (bila ada yang belum kenal)
- 3) Diskusi diawali dengan moderator meminta guru model menyampaikan perasaannya, komentarnya mengenai apa yang ia alami, apakah menurutnya tujuan pembelajaran sudah tercapai, dan apa hal yang masih dapat ditingkatkan dari apa yang sudah dilakukan
- 4) Moderator mempersilakan *observer* untuk mengutarakan hasil observasinya (fakta, penyebab dan alternatif penyelesaiannya)
- 5) Moderator memfokuskan diskusi pada satu masalah hingga tuntas sebelum beralih ke masalah yang lain
- 6) Moderator meminta *observer* berikutnya untuk mengutarakan temuannya, diingatkan untuk tidak mengulang permasalahan yang sama yang telah diutarakan oleh *observer* sebelumnya.

- 7) Masing-masing *observer* mencatat pengalaman berharga dan akan menindaklanjuti/mempraktikkan di kelasnya sendiri-sendiri.
- 8) Refleksi diakhiri dengan komentar pendamping (dosen, pengawas, kepala sekolah) baik yang menyangkut pelaksanaan *lesson study* maupun pembelajarannya

Tata tertib yang pernah disusun untuk panduan kegiatan LS di SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang (UM) adalah sebagai yang dicontohkan di bawah ini (Chotimah, 2007). Tata tertib yang dibuat juga bukan yang baku tetapi dapat disesuaikan dengan keperluan kelompok LS yang akan melakukannya. Tata tertib yang dibuat meliputi:

➤ **TATA TERTIB PENGAMAT**

Tata tertib pengamat disusun agar dalam pelaksanaan kegiatan LS dapat terlaksana sesuai dengan perencanaan dan berisi hal-hal sebagai berikut:

1. Masuk kelas bersamaan dengan guru model
2. Dilarang berbicara sesama pengamat
3. Mengisi lembar pengamatan/observasi
4. Dilarang berbicara dengan guru model
5. Pengamatan terfokus pada kegiatan yang dilakukan siswa
6. Tidak meninggalkan kelas sebelum pelajaran berakhir
7. Tidak melakukan kegiatan yang mengganggu Proses Belajar Mengajar

Tata tertib pengamat dibuat agar pengamat dapat mengetahui tugas dan tanggungjawab saat bertugas sebagai pengamat dalam kegiatan LS. Pada awal kegiatan LS hal-hal yang sering dilakukan oleh pengamat yang tidak diperkenankan pada pelaksanaan LS antara lain:

1. Berbicara sesama pengamat,
2. Tidak me-non aktifkan *hand phone*,
3. Ke luar kelas dengan alasan ke kamar kecil.

➤ **TATA TERTIB REFLEKSI**

Tata tertib refleksi berisi hal-hal sebagai berikut:

1. Moderator memimpin refleksi
2. Moderator membacakan hasil angket siswa

3. Moderator memberi kesempatan refleksi pada:
 - a. Guru model
 - b. Pengamat secara bergantian
 - c. Guru model untuk memberikan tanggapan
4. Moderator mengambil kesimpulan
5. Format pengamatan diserahkan kepada guru model

Tata tertib refleksi dibuat dengan tujuan agar kegiatan refleksi berlangsung dengan baik. Format pengamatan yang telah diisi oleh pengamat dan angket siswa diserahkan kepada guru model di akhir kegiatan refleksi. Hal ini dilakukan agar guru model dapat belajar dari hasil pengamatan teman sejawatnya, dan digunakan sebagai acuan untuk memperbaiki proses pembelajaran berikutnya.

➤ **TATA TERTIB MODERATOR**

Agar pelaksanaan kegiatan LS dapat berjalan sesuai rencana, perlu dibuat tugas atau tata tertib moderator yang mencakup:

- a) Membagi pengamat berdasarkan jumlah siswa
- b) Memimpin kegiatan refleksi
- c) Moderator memberi kesempatan refleksi kepada:
 - d) Guru model
 - e) Pengamat secara bergantian
 - f) Guru model untuk memberikan tanggapan terhadap komentar pengamat
- g) Membacakan kesimpulan hasil refleksi
- h) Menyerahkan format pengamatan/lembar observasi kepada guru model

Tata tertib moderator disusun dengan tujuan:

- a) Memberikan rambu-rambu kepada pendidik yang bertugas sebagai moderator,
- b) Agar kegiatan refleksi berjalan dengan baik.

➤ **TATA TERTIB NOTULIS**

Tata tertib/tugas notulis adalah:

- a) Mencatat hasil refleksi dan menyerahkan kepada guru model,

- b) Menyerahkan semua arsip kegiatan LS kepada pihak yang disepakati

Notulen kegiatan refleksi umumnya berisi tanggapan pengamat, baik berupa saran atau kritik konstruktif untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran selanjutnya.

Bagaimana *Lesson Study* dapat Menjadi Sarana Peningkatan Kompetensi Pendidik?

LS dapat menjadi sarana peningkatan kompetensi pendidik karena hal-hal berikut:

- a) Pendidik yang melaksanakan LS akan berupaya keras mempersiapkan diri menguasai materi yang akan dibelajarkan sebelum menjadi guru model, karena guru model tidak ingin terjadi kesalahan konsep dalam membelajarkan siswa. Hal ini berarti pendidik akan mempelajari materi yang akan dibelajarkan dalam LS secara lebih serius dan lebih mendalam dibandingkan apabila pembelajaran tidak diLSkan, walaupun LS itu seharusnya adalah 'pembelajaran yang biasa'.
- b) Pendidik yang melaksanakan LS akan berupaya menyusun RPP yang "fungsional" dalam arti sesuai dengan dirinya (kemampuannya, keterampilannya, filosofinya), dan sesuai dengan siswanya (karakteristik kelas, kebiasaan kelas, tingkat kognitif kelas). RPP ini juga disempurnakan dengan memperoleh masukan-masukan dari pendidik lain yang sekelompok LS dengannya.
- c) Pendidik akan lebih memperhatikan bagaimana siswa belajar daripada bagaimana pendidik mengajar karena para pengamat melaporkan bagaimana siswanya belajar di kelasnya. Hal ini akan meningkatkan kepedulian pendidik akan pentingnya pembelajaran yang berpusat siswa, dan bukan pembelajaran berpusat guru.
- d) Pendidik akan terlatih untuk bersikap reflektif karena setelah LS pendidik dengan kelompoknya melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang barusan dilakukannya.

Bagaimana Pengalaman Penulis dalam Menerapkan *Lesson Study* sebagai Sarana Peningkatan Kompetensi Pendidik (dan calon pendidik) yang Penulis Bina?

Sebagai salah seorang dosen di LPTK yang menjadi pioner pelaksana dan pengembang *Lesson Study*, penulis ikut memperkenalkan LS kepada sebagian besar mahasiswa yang penulis bina. Kegiatan pengenalan LS ke mahasiswa diawali pada tahun 2007/2008 yaitu untuk 26 orang pendidik dan pada tahun 2008/2009 untuk 34 orang pendidik IPA SMP yang mengikuti jalur Sertifikasi Pendidik dalam Jabatan Melalui Jalur Pendidikan. Pada saat itu penulis memperkenalkan kombinasi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan LS sebagai sarana untuk mengembangkan keprofesionalan pendidik karena melalui PTK pendidik dapat memecahkan masalah-masalah pembelajaran di kelas, sekaligus melalui LS pendidik dapat mengamati bagaimana siswa belajar. Penulis memperkenalkan ide ini untuk mereka lakukan pada saat “Pemantapan Kemampuan Mengajar” di sekolah-sekolah mitra (SMP di Malang) selama dua bulan. Kesempatan itu juga mereka gunakan sebagai kesempatan menulis tugas akhir berupa laporan PTK. Hasil angket kepada pendidik mengenai kegiatan ini telah penulis laporkan dalam Third International Conference of Science and Mathematis Education (CoSMEd) 2009 di Penang Malaysia (Susilo, 2009).

Kegiatan lain yang penulis kenalkan kepada mahasiswa calon pendidik program S1 adalah dalam kegiatan perkuliahan Teaching Biology in English. Para mahasiswa penulis bagi menjadi 3-5 kelompok (dari 15-21 mahasiswa peserta matakuliah tsb). Pada saat mereka praktik membelajarkan teman-temannya Biologi dalam bahasa Inggris, mereka melakukannya dalam bentuk “Masyarakat Belajar Profesional/MBP” atau *Professional Learning Community/PLC* yang terdiri atas 4-5 mahasiswa, dengan salah seorang mahasiswa menjadi guru model dan mahasiswa lainnya sebagai pengamat. Berikutnya mereka melakukan refleksi setelah pembelajaran dalam kelas atau di luar kelas sebagai latihan mempraktikkan kegiatan LS.

Kegiatan LS juga penulis kenalkan pada saat mahasiswa S1 melaksanakan PPL kampus yaitu kegiatan PPL seminggu di kampus sebelum PPL di sekolah. Penulis bersama dua orang dosen lain membimbing 9 mahasiswa Biologi yang akan melaksanakan PPL di 3

sekolah. Tiga orang mahasiswa yang akan PPL di satu sekolah menjadi satu tim MBP dan enam mahasiswa lainnya yang PPL di dua sekolah lainnya menjadi siswanya dalam *peer teaching* di kampus. Ketika salah seorang dalam MBP itu menjadi guru model, dua teman lainnya menjadi pengamat mengamati 6 mahasiswa yang jadi siswa tadi belajar. Mahasiswa penulis belajarkan LS selama seminggu sebelum PPL di sekolah. Harapannya, mereka nanti dapat melaksanakan PPL berbasis LS dengan baik, karena sejak tahun 2008/2009 PPL untuk mahasiswa FMIPA UM sudah harus dilaksanakan dengan berbasis LS.

Pada tahun 2010/2011 penulis sempat mengajak 9 orang mahasiswa menulis skripsi berdasarkan PPL yang berbasis LS. Hasil kegiatan ini juga sudah penulis laporkan dalam seminar nasional *Lesson Study* ke 4 di FMIPA Universitas Negeri Malang tanggal 12 November 2011 (Susilo, 2011).

Pada jenjang S2 penulis memperkenalkan PPL berbasis *Lesson Study* kepada para mahasiswa IPA RSBI angkatan 2008 sebanyak 32 orang dan 6 orang mahasiswa Biologi SM/SMK RSBI angkatan 2008. Mereka dibagi menjadi beberapa kelompok MBP yang paling sedikit anggotanya 3 orang untuk bergantian menjadi guru model dan pengamat di suatu kota atau di beberapa kota (mereka rela menjadi pengamat di kota yang berbeda demi melaksanakan PPL berbasis LS ini). Penulis sekali lagi mengenalkan kepada mereka bagaimana melaksanakan PTK berbasis LS karena kesempatan PPL ini oleh sebagian besar mahasiswa sekaligus digunakan sebagai alat pengumpulan data untuk penelitian tesis mereka. Sebagian besar mahasiswa IPA RSBI angkatan 2008 ini mengembangkan tesis berupa PTK berbasis LS (namun tidak dilaporkan sebagai PTK berbasis LS, hanya sebagai PTK karena penulis belum berani memperkenalkan PTK berbasis LS secara resmi). Penulis baru berani mengemukakan penelitian “PTK berbasis LS” dalam tesis mahasiswa S2 yang dikembangkan mulai tahun 2011 setelah penulis berinisiatif mengajak mahasiswa S1 mengembangkan skripsi berdasarkan PPL berbasis LS.

Pada tahun 2011 dan 2012 kembali penulis mengajak beberapa mahasiswa Biologi S1 angkatan 2009 dan PPs angkatan 2010 untuk mengembangkan skripsi atau tesis berdasarkan kegiatan penelitian yang dilakukan dalam PTK berbasis LS ataupun hanya berbasis LS. Dalam judul skripsi atau tesis maupun dalam pelaporan hasil penelitian mereka sudah dicantumkan istilah LSnya karena penulis baru menyadari bahwa hal ni dapat dilakukan dan layak dilakukan. Kalau

selama ini belum ada kampus lain yang menuliskannya, penulis menganggap hal itu bisa dimulai di UM karena UM merupakan salah satu LPTK perintis LS sehingga UM memiliki kesempatan sebagai “*trend setter*” (penentu kecenderungan) dalam memanfaatkan LS sebagai sarana penelitian selain fungsinya selama ini sebagai sarana pengembang keprofesionalan pendidik. Penulis meyakini LS dapat digunakan sebagai sarana penelitian setelah membimbing sembilan orang mahasiswa mengembangkan skripsi berdasarkan PPL berbasis LS (Susilo, 2011). Selain itu sudah ada pula penulis lain yang menggunakan LS sebagai sarana pengembangan keprofesionalan dan penelitian (Pierce and Stacey, 2011). Pierce dan Stacey (2011) menunjukkan bahwa LS dapat diadaptasikan dari penggunaan utamanya sebagai pilihan strategi pengembangan keprofesionalan menjadi salah satu pilihan strategi penelitian, terutama untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip desain pembelajaran yang baik. Mereka menggunakannya untuk meneliti pengembangan pembelajaran matematika dengan menggunakan teknologi baru. Penggunaan LS dalam penelitian mereka memerlukan adaptasi terhadap konteks dan budaya pembelajaran lokal (Australia).

Pada tahun 2011 penulis juga mengumpulkan data mengenai persepsi dosen di jenjang pendidikan S1 maupun S2 mengenai penggunaan LS dalam PPL, maupun mengenai pengembangan skripsi berdasarkan PPL berbasis LS maupun pengembangan tesis berdasarkan PPL berbasis LS atau PTK berbasis LS. Hasilnya adalah ada dosen yang pro dan kontra mengenai hal ini. Berdasarkan wawancara dengan beberapa mahasiswa S2 jurusan yang sedang melaksanakan PPL berbasis LS mengenai perlu tidaknya PPL untuk mahasiswa S2 ternyata para mahasiswa (baik yang belum menjadi pendidik maupun yang sudah menjadi pendidik) menganggap PPL masih perlu untuk mahasiswa S2. Penulis menanyakan hal ini karena berdasarkan diskusi dengan dua orang dosen FMIPA (UNJ dan UNM), untuk program S2 mereka mahasiswa tidak diminta untuk melaksanakan PPL.

Mahasiswa S2 Biologi yang melaksanakan PPL berbasis LS menganggap PPL masih diperlukan dengan alasan sebagai berikut. Ketika PPL mereka dapat menerapkan strategi pembelajaran yang dipelajari dalam mata kuliah Proses Belajar Mengajar (PBM) dengan diamati teman dan diberi masukan oleh teman sehingga dapat diketahui keefektifan strategi mengajar tertentu sebelum diterapkan di tempat bertugas. Mereka juga memiliki pengalaman yang sangat berharga

membelajarkan siswa dengan karakter yang berbeda dengan karakter siswa di tempat asalnya (karena adanya perbedaan suku bangsa dan budaya). Mahasiswa lainnya mengemukakan tiga alasan mengenai pentingnya PPL untuk mahasiswa S2: 1) ada kecenderungan sekarang mahasiswa yang baru lulus S1 melanjutkan ke S2 sehingga mereka belum banyak pengalaman mengajar selain pengalaman PPL di sekolah yang lamanya juga tidak sama, caranya juga bervariasi; 2) banyak mahasiswa S2 (Biologi) yang asalnya dulu bukan S1 kependidikan (Biologi) sehingga mereka malah sama sekali belum pernah berlatih membelajarkan siswa atau mahasiswa; 3) Universitas Negeri Malang (UM) adalah *Learning University* sehingga cocok sekali apabila semua mahasiswa baik S1 maupun S2nya (mestinya juga S3 dan dosen) tetap belajar bagaimana membelajarkan (maha)siswa secara lebih baik. Mahasiswa lainnya lagi yang memiliki pengalaman mengajar 18 tahun menganggap pengalaman mengajar 18 tahun tidak ada apa-apanya dibandingkan pengalaman PPL berbasis LS yang hanya beberapa lama, karena melalui PPL ini banyak sekali hal baru yang dipelajari untuk memperbaiki apa yang sudah dipraktikkan selama 18 tahun yaitu bagaimana menyusun RPP, mengembangkan perangkat pembelajaran, dan membelajarkan siswa. Mahasiswa lainnya menekankan pentingnya teman lain sebagai pengamat pada waktu guru model membelajarkan sehingga ada kesempatan untuk selalu belajar bagaimana membelajarkan siswa lebih baik. PPL berbasis LS juga dianggapnya dapat membangun karakter keprofesionalan sehingga dapat memberikan aura positif kepada guru pamong dan siswa sehingga semua merasa senang.

Mulai tahun 2011 penulis juga mulai memperkenalkan LS sebagai bagian dari kegiatan penelitian 5 orang mahasiswa S3 yang penulis bimbing. LS digunakan pada saat pengembangan perangkat pembelajaran yang dilaksanakan dalam bentuk workshop LS di mana mereka memperkenalkan LS kepada para pendidik yang akan mereka mintai tolong untuk memberi masukan untuk menyempurnakan perangkat pembelajaran yang telah mereka kembangkan, ataupun kepada pendidik-pendidik yang akan mereka mintai bantuan sebagai pendidik yang membelajarkan siswa dengan model pembelajaran tertentu. Melalui LS pendidik-pendidik ini dilatih bagaimana membelajarkan strategi pembelajaran yang akan dijadikan variabel bebas dalam penelitian eksperimen mereka.

Apa Saja Fokus Permasalahan Pembelajaran dalam *Lesson Study* sebagai Sarana Peningkatan Kompetensi Pendidik?

Fokus permasalahan pembelajaran yang dapat dipilih dalam *Lesson Study* bisa sangat bervariasi sesuai dengan kreativitas kita masing-masing. Salah satu fokus permasalahan yang saya tekankan adalah bahwa kita harus membelajarkan peserta didik untuk hidup di masa depan (tidak sekedar agar lolos UAN atau dapat gelar). Kampus dan sekolah harus berubah, agar dapat memenuhi tuntutan kebutuhan hidup di dunia modern dengan perkembangan ekonomi modern juga. Salah satu sarana yang dapat ditempuh para pendidik adalah melalui pembelajaran yang baik dan mendidik.

Bagaimana kita mendidik siswa kita agar mereka dapat mempersiapkan diri untuk sukses hidup di abad 21 yang penuh tantangan? Bagaimana kita mempersiapkan mereka untuk hidup di abad informasi? Bagaimana memberdayakan mereka agar dapat menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki di masa lalu dengan menggunakan teknologi masa kini untuk menemukan hal-hal baru di masa depan? Bagaimana mempersiapkan siswa kita agar dapat berpikir untuk dirinya sendiri, membuat keputusan yang tepat, mengembangkan keahlian, dan terus menerus belajar sepanjang hayat? Pertanyaan ini dikemukakan oleh pendidik, pemberi kerja, orang tua, dan masyarakat. Menurut mereka, keunggulan masyarakat, kualitas kehidupan sehari-hari, kehidupan ekonomi, dan kemampuan berkompetisi dalam bisnis bergantung pada penyiapan warga negara dan angkatan kerja untuk hidup di abad 21. Mungkin tidak banyak dari antara kita yang memikirkan hal-hal di atas. Namun di Amerika, mereka sudah memikirkannya sejak awal abad 21. Mereka membentuk suatu kelompok yang diberi nama *Partnership for 21st Century Skills*, yang merupakan suatu organisasi yang dibentuk pada tahun 2002 untuk memikirkan bagaimana model pembelajaran yang sukses untuk abad 21, yaitu dengan mengintegrasikan keterampilan abad 21 ke dalam sistem pendidikan mereka. Menurut laporan mereka, terdapat enam unsur pembelajaran abad 21 yang perlu diperhatikan guru yaitu menekankan pada pembelajaran mata pelajaran utama, mengembangkan keterampilan belajar, memanfaatkan alat belajar abad 21 untuk mengembangkan keterampilan belajar, membelajarkan materi belajar abad 21 dalam konteks pembelajaran abad 21, dan menggunakan asesmen abad 21 untuk mengukur keterampilan belajar abad 21.

Di dalam negeri, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2011) mengantisipasi pergeseran paradigma pendidikan tinggi abad 21 dengan menyajikan suatu laporan survei yang memuat hal-hal yang menurut penulis dapat dijadikan fokus permasalahan dalam LS yakni bagaimana membelajarkan siswa secara kontekstual, kreatif dan inovatif sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan belajar (menjadi pebelajar mandiri, bertanggungjawab, terampil berkomunikasi dan berkolaborasi), dan berkarakter. Fokus permasalahan lainnya dapat berupa bagaimana menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam membelajarkan siswa, misalnya dalam bentuk *blended learning* yaitu kombinasi pemanfaatan teknologi komputer dan informasi dalam pembelajaran tatap muka (*face to face teaching learning*) (Kusairi, 2011). Fokus lainnya lagi adalah bagaimana menggunakan asesmen autentik untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan mencipta (C4, C5, C6 Taksonomi Bloom yang sudah disempurnakan), maupun keterampilan berpikir kritis, kreatif, keterampilan memecahkan masalah dan mengambil keputusan.

PENUTUP

Rangkaian kegiatan *Lesson Study* yang dilaksanakan di Indonesia secara kolaboratif antar pendidik maupun dengan adanya pendampingan oleh dosen MIPA secara nyata telah menghasilkan dampak sosiologis yang sangat positif (Sutopo dan Ibrohim, 2006). Lebih lanjut dikatakan bahwa kesejawatan antarpendidik dapat terbina dengan baik, tidak ada pendidik yang merasa lebih tinggi atau lebih rendah dari lainnya. Mereka dapat berbagi pengalaman dan saling belajar. Dapat dikatakan, melalui kegiatan *Lesson Study* ini tercipta suatu keadaan yang kondusif bagi terciptanya *mutual learning* (saling belajar) bagi seluruh partisipannya (penulis menyebutnya sebagai anggota masyarakat belajar profesional atau MBP). Pada dasarnya setiap orang yang terlibat diharapkan memperoleh *Lesson Learned* (suatu hal baru yang dipelajari). Para peserta seminar yang ingin melakukan *Lesson Study* ini diharapkan dapat memperdalam lagi mengenai bagaimana cara melakukannya melalui buku-buku dan artikel yang kini sudah dapat dibeli maupun *download* dari internet.

Setelah mengetahui apa, mengapa, dan bagaimana *Lesson Study*, silakan para peserta seminar mempertimbangkan untuk mau

mencoba melaksanakan *Lesson Study* yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik yang dibelajarkannya. Memang untuk melaksanakannya diperlukan 5D (saya meminjam istilah Indraseno, 2008 yang memodifikasinya dari 4Dnya Bryan Tracy, tapi saya modifikasi lagi) yaitu *Desire* (keinginan yang kuat untuk mempelajarinya), *Decision* (keputusan untuk mencobanya), *Determination* (kesungguhan untuk mempraktikkannya), *Discipline* (pengadaan waktu bersama dosen atau pendidik lain seprofesi), dan *Deed* (benar-benar melaksanakannya, tidak hanya sekedar wacana). Maukah kita memilih untuk mencoba mempelajarinya? Mencoba melaksanakannya? Silakan mencoba meningkatkan kualitas pembelajaran kita bersama teman seprofesi.

Mengulang pendapat Lewis (2002) sebenarnya ide mengenai *Lesson Study* ini sederhana dan singkat namun di dalam pelaksanaannya *Lesson Study* ini menuntut komitmen yang tinggi dari sekelompok pendidik (anggota MBP) dan perlu penyediaan waktu dan pemikiran kreatif pendidik. Dosen dapat melatih calon pendidik untuk mulai ber*Lesson Study* dalam mata kuliah yang melatih mereka membelajarkan siswa, seperti mata kuliah Strategi Belajar Mengajar dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Melalui kegiatan *Lesson Study* diyakini akan terbentuk pribadi-pribadi yang berkarakter karena kegiatan LS ini melatih calon pendidik untuk rendah hati, dan mau bekerja keras, bertekun, terbuka terhadap pendapat orang lain, dan disiplin karena harus datang tidak terlambat dalam kelas.

Akhirnya, mari kita, sebagai pendidik maupun calon pendidik anak bangsa tercinta juga memilih untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah masing-masing agar kita dapat memanfaatkan sarana peningkatan kompetensi pendidik dan pengembangan karakter ini dengan sebaik-baiknya, untuk mengabdikan dan melayani, demi kemaslahatan anak bangsa tercinta. Amin.

DAFTAR RUJUKAN

- BSNP. 2011. *Antisipasi Terhadap Pergeseran Paradigma Pendidikan Tinggi Abad XXI. Laporan Survei*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Chotimah, Husnul. 2007. *Terciptanya masyarakat belajar di SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang Melalui Kegiatan Lesson Study*. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Exchange Experience dengan Tema Lesson Study sebagai Model Pengembangan Kemampuan Pendidik dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran MIPA dan Non MIPA tanggal 26 November 2007 di FMIPA-UM.
- Direktorat PSMP. 2010. *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional; Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah; Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.
- Ibrohim, 2008. *Lesson Study untuk Meningkatkan Efektivitas Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) bagi Mahasiswa Calon Pendidik*. Makalah disajikan dalam Semlok Peningkatan Kemampuan Mengajar di UPT PPL UM, Tanggal 4 Juli 2008.
- Ibrohim, 2010. Apa, Mengapa dan Bagaimana *Lesson Study*: Pola Alternatif untuk Meningkatkan Efektivitas Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Calon Pendidik. Makalah disajikan dalam Workshop Pembimbingan PPL Berbasis *Lesson Study* di FS UM, Tanggal 26 Januari 2010.
- Indraseno, Jimmy Dimas W. 2008. *Invest Now, Retire Rich*. Seminar di Balai Pertiwi Universitas Ma Chung, Malang, 19 Juli 2008.
- Kusairi, S. 2011. Implementasi *Blended Learning*. Makalah disajikan dalam Seminar *Blended Learning* di Universitas Negeri Malang tanggal 13 November 2011.
- Lewis, Catherine C. 2002. *Lesson study: A Handbook of Teacher-Led Instructional*

Change. Philadelphia, PA: Research for Better Schools, Inc.

- Pierce, R.; dan Stacey, K. 2011. Lesson Study for Professional Development and Research. *Journal of Science and Mathematics Education in Southeast Asea 2011 Volume 34 (1)*: 26-46.
- Spark, Dennis. 1999. *Using Lesson Study to Improve Teaching*. (Online). <http://www.learningpt.org/msc/products/tot.htm> diakses 16 Mei 2005.
- Susilo,H. 2009. Combining Lesson Study (LS) and Classroom Action Research (CAR) for Teacher Professional Development. *CoSMEd 2009 Proceedings: 77-84*
- Sutopo dan Ibrohim. 2006. *Pengalaman IMSTEP dalam Implementasi Lesson Study*. Makalah disajikan dalam Pelatihan Pengembangan Kemitraan LPTK-Sekolah dalam rangka Peningkatan Mutu Pembelajaran MIPA di Yogyakarta, 27-29 Juli 2006.
- Wang-Iverson, Patsy. 2002 *Why Lesson Study?* <http://www.rbs.org/lessonstudy/coference/2002/papers/wong.htm> I. Diakses 13 Juni 2005.